

Makna Tema Masa Muda Dalam MV “Cheers to Youth” Seventeen: Analisis Semiotika Roland Barthes

Safina Raudhotunnisa¹

¹) LSPR Communication & Business Institute, Jakarta, Indonesia

e-mail: safinanisasr@gmail.com¹

Article History

Received: 1/4/2026

Revised: 11/4/2026

Accepted: 17/4/2026

Keywords: *Seventeen, Cheers to Youth, Music Video, Youth, Semiotic*

Abstract: *This study aims to analyze the meaning of the theme of youth in SEVENTEEN's music video, "Cheers to Youth," using Roland Barthes' semiotic approach. Youth is understood as a transitional phase characterized by emotional growth, identity exploration, and social challenges. This music video was chosen as the object of research because it presents a powerful visual narrative that resonates with the experiences of young people. This analysis applies Barthes's three levels of signification: denotation, connotation, and myth. At the denotative level, visual and audio signs depict the everyday struggles and anxieties of adolescence. Connotation adds cultural and emotional meaning, emphasizing togetherness, self-acceptance, and hope for the future. Meanwhile, the myth that views youth as a precious stage of life that is worth celebrating despite its defenses. These findings highlight how music videos function not only as entertainment but also as a medium of representation, offering insights into the social realities and values held by the younger generation.*

PENDAHULUAN

Budaya populer yang mencakup musik, film, televisi, dan berbagai produk media lainnya, dinikmati secara luas oleh masyarakat. Kemajuan pesat teknologi digital dan media massa telah mempercepat penyebaran budaya populer secara global, sekaligus memperkuat pengaruh media dalam membentuk kepercayaan, ideologi, dan gaya hidup. Dalam konteks ini, musik telah muncul sebagai salah satu sektor yang paling cepat berkembang dalam budaya populer. Dalam hal ini, contoh musik yang populer adalah K-Pop. Fenomena Korean Wave telah melambungkan K-Pop ke garis depan budaya populer global. Sejak tahun 1990-an, ketika Seo Taiji and Boys muncul, musik pop Korea telah mengalami transformasi yang luar biasa, dengan mulus mengintegrasikan elemen musik Barat. Saat ini, generasi seperti BTS, BLACKPINK, dan SEVENTEEN telah berhasil memperluas jangkauan internasional mereka melalui kolaborasi lintas budaya dan tur dunia (Los Angeles Film School, 2021). Di Indonesia, aksesibilitas platform digital yang luas telah menjadikan K-Pop sebagai bagian integral dari kehidupan generasi muda (Husnun et al., 2024).

SEVENTEEN, boygroup asal Korea Selatan yang debut pada 26 Mei 2015. Grup ini beranggotakan 13 orang yaitu; S. Coups, Jeonhan, Joshua, Jun, Hoshi, Wonwoo, Woozi, DK, Mingyu, The8, Seungkwon, Vernon, dan Dino dan debut di bawah naungan Pledis Entertainment.

Sejak debut, SEVENTEEN telah mempromosikan diri sebagai grup yang anggotanya aktif menulis lagu, memproduksi musik, dan menciptakan koreografinya sendiri. Selain itu, mereka terkenal dengan pendekatan proaktifnya dalam produksi musik dan koreografi. Dari 13 anggota tersebut, SEVENTEEN terbagi dalam tiga sub-unit, yaitu hip-hop, vocal, dan *performance*. Sistem unik ini memungkinkan mereka untuk menampilkan keahlian individu secara efektif. Setiap sub-unit berspesialisasi dalam genre tertentu. Hip-hop (S. Coups, Wonwoo, Mingyu, Vernon), Vocal (Woozi, Jeonghan, Joshua, DK, Seungkwan), dan *Performance* (Hoshi, Jun, The8, Dino). SEVENTEEN menjadi salah satu *boygroup* Korea Selatan yang sangat sukses dan telah menerima banyak penghargaan dari berbagai acara musik, mulai dari acara musik Korea hingga acara musik internasional seperti MAMA Awards, American Music Awards, dan Asia Artist Awards.

Salah satu album SEVENTEEN yang mengukir prestasi gemilang adalah album bertajuk *17 IS RIGHT HERE*. album ini juga dinobatkan sebagai "*Top 10 Albums of The Year*" di QQ Music 2024 *Dianfeng Awards* pada Januari 2025. Selain itu, kesuksesan album ini juga terlihat dari capaian tangga lagu yang signifikan. Album ini berhasil memulai debutnya di posisi ke-5 pada tangga lagu Billboard 200 dan mendapatkan sertifikasi platinum dari Asosiasi Industri Rekaman Jepang (RIAJ) pada Mei 2024. Album *17 IS RIGHT HERE* adalah album kompilasi berbahasa Korea kedua dari SEVENTEEN, dirilis pada 29 April 2024. Disebut-sebut sebagai album "greatest hits", album ini berisi semua lagu Korea dari debut mereka hingga 2024, ditambah versi Korea dari lagu Jepang mereka. Album ini juga menampilkan empat lagu baru dengan lagu utama berjudul *Maestro*, *Spell* oleh *Performance Unit*, *Lalali* oleh Hip Hop Unit, dan *Cheers to Youth* oleh *Vocal Unit*.

Salah satu lagu dari album ini yang menarik perhatian publik adalah *Cheers to Youth*. Lagu ini dinyanyikan oleh *Vocal Unit* yakni Woozi, Joshua, Jeonghan, Seungkwan dan DK. Lagu ini dimulai dengan suara merdu Woozi dan Seungkwan yang menyentuh hati dengan lirik yang menekankan pentingnya tidak terlalu mengkhawatirkan masa muda (Arini, 2024). Lagu *Cheers to Youth* yang dibawakan oleh *Vocal Unit*, merangkum esensi masa muda dengan lirik yang sarat emosi dan visual yang memikat yang secara menyentuh menggambarkan transisi menuju kedewasaan. Cerita yang disampaikan dari lagu ini makin diperkuat dengan hadirnya video musik *Cheers to Youth*. Video musik ini menggambarkan proses melepaskan atau menyalurkan emosi yang terpendam, yang berkaitan erat dengan pengalaman siapa pun dalam menghadapi tantangan transisi menuju dewasa. Nuansa video ini didasarkan pada penggambaran perjuangan nyata sehari-hari. Setiap anggota *Vocal Unit* (Jeonghan, Joshua, Woozi, DK, dan Seungkwan) ditunjukkan bergulat dengan kecemasan dan rasa tidak aman mereka masing-masing. Video musik ini menggali pergumulan emosional, kecemasan, dan pencarian identitas yang dihadapi remaja saat mereka menavigasi kompleksitas masa muda.

Di sini Masa muda merupakan fase transisi antara masa remaja dan masa dewasa, yang ditandai dengan pertumbuhan fisik, perkembangan emosi, perubahan perilaku, dan pencarian jati diri. Masa muda merupakan masa transisi yang penuh ketegangan, konflik internal, dan pencarian jati diri. Dunia sosial bagi remaja, terutama kelompok sebayanya, sangat memengaruhi emosi mereka. Sehingga tak jarang dalam fase masa muda dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka. Kesehatan mental adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pikiran dan merupakan komponen terpenting dari jiwa manusia. Orang-orang yang berusia dua puluh tahun mulai mempertimbangkan diri sendiri, masa depan, dan lingkungan sosial mereka (Safitri, 2021). Transisi dari masa remaja menuju dewasa muda dapat menjadi salah satu periode yang paling menantang bagi mereka. Pada titik ini, mereka seringkali menghadapi tantangan baru yang bahkan

lebih memberatkan.

Video musik *Cheers to Youth* dipilih sebagai objek penelitian karena menyampaikan pesan yang mendalam tentang fase-fase masa muda. Masa muda merupakan periode krusial dalam kehidupan manusia, yang ditandai dengan antusiasme, kegembiraan, tantangan, dan pencarian jati diri. Video musik ini dengan apik memadukan musik, lirik, dan visual untuk menangkap dinamika ini secara simbolis dan emosional. Lebih dari sekadar nilai hiburan, *Cheers to Youth* menyajikan narasi visual yang beresonansi dengan generasi muda dalam menjalani proses pendewasaan.

Studi ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, khususnya analisis denotasi, konotasi, dan mitos, bersama dengan teori representasi Stuart Hall, untuk mengeksplorasi konstruksi pesan tentang kecemasan masa muda dalam video musik *Cheers to Youth*. Barthes mengemukakan tiga tingkat signifikansi tanda, denotasi (makna literal), konotasi (makna budaya), dan mitos (makna konotatif yang telah dinaturalisasi sebagai ideologi). Hall, di sisi lain, berpendapat bahwa media tidak hanya mencerminkan realitas tetapi juga secara aktif membentuk makna melalui sistem tandanya.

Penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan apa makna literal yang disampaikan oleh elemen visual dan audio dalam video musik “*Cheers to Youth*”? Apa makna implisit yang disampaikan oleh elemen visual dan audio dalam video musik *Cheers to Youth*? Serta bagaimana video musik tersebut membangun mitos pemuda yang cemas menggunakan tanda-tanda semiotika? Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna denotatif dan konotatif dari pesan pemuda yang cemas dalam video musik “*Cheers to Youth*” karya SEVENTEEN. Selain itu, studi ini berupaya menganalisis bagaimana mitos pemuda yang cemas dibangun melalui penggunaan tanda-tanda semiotika.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan memanfaatkan metode analisis semiotika. Pilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuannya untuk menggali seluk-beluk fenomena sosial dan budaya dengan menafsirkan makna yang mendasarinya, Moleong, 2013 (Rita Fiantika et al., 2022). Penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana elemen visual dalam video musik SEVENTEEN “*Cheers to Youth*” menyampaikan pengalaman masa muda, khususnya kecemasan dan pencarian jati diri. Peneliti menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi adalah salah satu metode utama dalam bidang studi komunikasi yang banyak digunakan untuk menganalisis isi media cetak maupun elektronik (Eriyanto, 2015).

Analisis ini menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes, yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu denotasi, makna literal dari tanda visual dan audio. Konotasi, makna budaya dan emosional yang terkait dengan tanda-tanda tersebut. Mitos, makna konotatif yang telah dinaturalisasi sebagai kebenaran sosial. Selanjutnya, teori representasi Stuart Hall memperluas analisis menjadi tiga dimensi yaitu simbol, bahasa, dan budaya. Simbol adalah tanda visual yang mewakili realitas, bahasa adalah media naratif yang membentuk makna, dan budaya adalah konteks sosial yang menambahkan lapisan ideologis pada simbol dan bahasa. Dengan demikian, analisis tidak hanya melibatkan pembacaan tanda-tanda tetapi juga pemeriksaan interaksi mereka dalam membangun ideologi kaum muda.

Unit yang dianalisis oleh peneliti dalam penelitian ini adalah video musik *Cheers to Youth*, yaitu; lagu yang bercerita tentang kesulitan yang anak muda rasakan. Dalam narasi yang dituliskan kemudian dituangkan dalam bentuk video musik yang menunjukkan interpretasi bagi para penontonnya. Subjek dari penelitian ini adalah video musik lagu *Cheers to Youth* milik idol grup

SEVENTEEN yang dirilis pada 29 April 2024 dan berdurasi 3 menit 59 detik. Unit yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah makna-makna tentang masa muda yang dipaparkan dalam adegan video musik lagu Cheers to Youth.

Proses penelitian melibatkan beberapa tahapan:

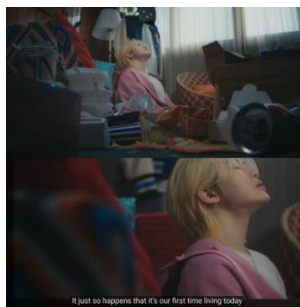
1. Pengamatan langsung terhadap video musik untuk mengidentifikasi adegan-adegan penting.
2. Perekaman isyarat visual dan audio, termasuk ekspresi wajah, warna, latar, properti, simbol, dan lirik.
3. Mengklasifikasikan isyarat-isyarat ini berdasarkan tiga tahap semiotika Roland Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos.
4. Menginterpretasikan makna video dengan menghubungkan tanda-tanda tersebut dengan konteks sosial dan budaya generasi muda.
5. Menggunakan kerangka kerja Stuart Hall untuk analisis representasi, yang menyatakan bahwa media tidak hanya mencerminkan realitas tetapi juga membentuk makna melalui bahasa dan sistem tanda (Hall, 1997) (Ayuanda et al., 2024).

Dalam penelitian ini, yang mengeksplorasi makna masa muda dan krisis emosional, unit analisis berpusat pada elemen visual dan naratif yang menyampaikan isyarat komunikasi nonverbal. Adegan kunci, yang dianggap paling mewakili tema yang diteliti, akan diolah menggunakan semiotika Barthes. Secara khusus, penelitian ini akan menganalisis delapan adegan penting dari video musik berjudul Cheers to Youth karya SEVENTEEN. Data dikumpulkan melalui studi dokumen, khususnya berfokus pada konten video musik. Metode ini termasuk dalam analisis konten, pendekatan sistematis untuk memeriksa konten media cetak dan elektronik (Eriyanto, 2015). Sumber data diperoleh dari siaran video musik resmi, literatur akademis, dan referensi kredibel yang terkait dengan K-Pop dan representasi budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Video musik *Cheers to Youth* berfungsi sebagai teks budaya dan hiburan sekaligus menggambarkan mitos anak muda. Untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitologis tanda-tanda visual dalam adegan tertentu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes serta teori representasi Stuart Hall dengan memilih satu aspek yang paling menonjol dari tiga aspek yaitu; bahasa, simbol, dan budaya.



Gambar 1. Kamar Woozi yang Terlihat Berantakan
(Sumber: SEVENTEEN, 2024)

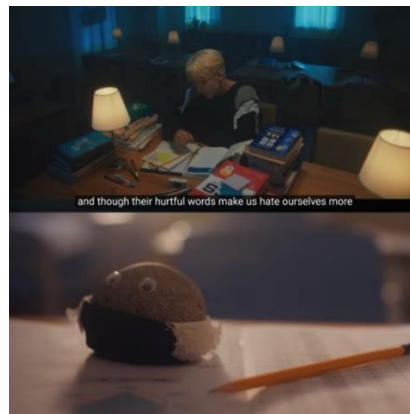
- **Analisis semiotika Roland Barthes:**

Denotasi : Secara denotatif, adegan menampilkan Woozi berada di kamarnya yang penuh dengan barang berserakan, sampah dan tidak rapi. Suasana ruang tersebut tampak “chaotic”.

Konotasi : Konotasi dari adegan kondisi kamar penuh dengan sampah dan tidak rapi menandakan Woozi yang jarang keluar, merepresentasikan isolasi sosial serta keterasingan akibat ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan. Kesehatan mental yang terganggu dapat memunculkan perilaku menarik diri, sebagaimana dijelaskan Keliat et al. (2009, dalam Arisandy, 2022).

Mitos : Masyarakat seringkali menafsirkan kamar berantakan sebagai kemalasan. Padahal, penelitian menunjukkan isolasi sosial berdampak serius pada Kesehatan mental, meningkatkan risiko depresi dan kecemasan (Taylor et al., 2023). (Kotozaki, 2025) menekankan bahwa isolasi sosial merupakan fenomena kompleks yang memiliki arti terkait struktur sosial, tidak hanya sekedar perilaku menyimpang.

Lirik “*It just so happens that it’s our first time living today*” memperkuat makna dari visual yang ditampilkan. Menurut (Hall, 1997), bahasa membentuk realitas sosial. Dengan demikian, simbol kamar berantakan dan lirik lagu Bersama-sama merepresentasikan keterasingan, kesepian, serta perjuangan mental dalam konteks budaya.



Gambar 2. DK yang Merasakan Beban Akademik
(Sumber: SEVENTEEN, 2024)



Gambar 3. Jeonghan yang Sedang Memeriksa Mata
(Sumber: SEVENTEEN, 2024)

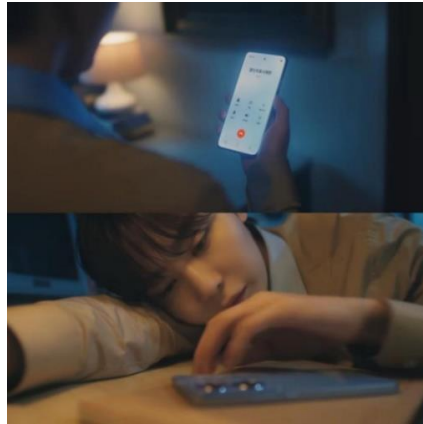
•**Analisis semiotika Roland Barthes:**

Denotasi : Makna literalnya, adegan ini menunjukkan Jeonghan yang tersandung saat mengenakan kacamatanya.

Konotasi : Dalam konotatif, kacamata dipahami tidak hanya sebagai alat bantu penglihatan tetapi juga sebagai simbol prespektif individu terhadap dunia. Ketika Jeonghan tersandung saat mengenakannya, hal ini melambangkan bahwa perspektifnya menjadi penghalang. Kegagalan kacamata untuk memperbaiki penglihatannya menandakan bahwa solusi yang tampaknya benar tidak selalu efektif dalam realitas. Konsep ini selaras dengan pandangan Rohman (Mujahid & Sangadah, 2025), yang menekankan bahwa pandangan dunia seseorang dipengaruhi oleh prinsip, nilai, dan pengalaman yang membentuk cara berpikir dan bertindak mereka.

Mitos : Pada mitologis, narasi ini membangun ideologi tentang kejelasan pandangan hidup manusia. Kacamata Jeonghan melambangkan bahwa perspektif yang dianggap benar oleh Masyarakat dapat membatasi pertumbuhan pribadi. Penelitian oleh Mifsud & Sammut, 2023 mendukung gagasan ini dengan menunjukkan bahwa pandangan dunia dibentuk oleh nilai-nilai sosial dan ideologi, dan oleh karena itu tidak netral. Dengan demikian, simbol kacamata mengkritik ideologi sosial yang memprioritaskan satu prespektif sebagai standar.

Dalam teori representasi Stuart (Hall, 1997). objek sederhana seperti sepasang kacamata dapat menghasilkan makna ideologis, karena representasi visual dapat membentuk realitas sosial. Adegan ini menyoroti bagaimana prespektif dianggap absolut dapat menjadi hambatan untuk memahami kehidupan. Hal ini menantang asumsi Masyarakat bahwa satu sudut pandang dapat memberikan solusi, sekaligus menekankan bahwa setiap individu memiliki perspektif unik yang tidak dapat distandarisasi.



Gambar 4. Seungkwan yang Selalu Menolak Panggilan Telepon
(Sumber: SEVENTEEN, 2024)

• **Analisis semiotika Roland Barthes:**

Denotasi : Dalam makna literalnya, adegan tersebut menampilkan Seungkwan yang selalu menolak panggilan masuk.

Konotasi : Menolak panggilan menyiratkan kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial. Ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kecemasan sosial, yang melibatkan perasaan tidak nyaman, takut, atau cemas saat berinteraksi dengan orang lain (Rihyanti, 2023). Dalam konteks zaman digital saat ini, kecemasan sosial sering muncul dari tekanan komunikasi yang konstan, yang dapat berdampak negative pada kesejahteraan psikologis individu.

Mitos : Pada tingkat mitos, adegan ini mewujudkan ideologi “privasi sebagai perlindungan diri” dan perlawanan terhadap tuntutan masyarakat modern yang memprioritaskan konektivitas konstan. Sebuah studi (Christakis & Hale, 2024) menemukan bahwa penggunaan media sosial yang intensif meningkatkan gejala kesemasan pada remaja, yang semakin memperkuat makna simbolis dari menolak panggilan sebagai bentuk perlawanan terhadap tekanan sosial.

Dalam kerangka Stuart (Hall, 1997), telepon yang ditolak menjadi simbol budaya dengan makna ideologis. Dengan lirik “I get scared when my phone rings, these days, my heart is easily startled” menyoroti dampak konektivitas yang berlebihan terhadap kondisi psikologis. Maka, adegan ini mengkritik struktur budaya digital yang menormalisasikan konektivitas tanpa henti dan menekankan pentingnya privasi untuk kesehatan mental.



Gambar 5. Joshua yang Berubah Menjadi Meerkat
(Sumber: SEVENTEEN, 2024)

- **Analisis semiotika Roland Barthes:**

- Denotasi** : Joshua yang berubah menjadi meerkat. Meerkat merupakan satwa asli dari benua Afrika dan merupakan spesies *mongoose* terkecil di keluarga *Herpestidae* (Gembira Loka Zoo, n.d.).
- Konotasi** : Dalam budaya Afrika, meerkat melambangkan komunitas, kerja sama, dan kewaspadaan (*About My Brain Institute*, n.d.). Namun, dalam adegan ini, Joshua digambarkan merasa "terasing" di lingkungan kerjanya, yang mewakili fenomena pengucilan di tempat kerja. Tidak seperti perundungan, pengucilan di tempat kerja adalah bentuk perilaku pasif-agresif yang ditandai dengan pengabaian atau kurangnya respons (Liu & Xia, 2016). Kondisi ini dapat menyebabkan kelelahan emosional, penurunan kepuasan kerja, dan bahkan depresi.
- Mitos** : Pada tingkat mitos, transformasi Joshua menjadi meerkat mengkritik ideologi individualisme di tempat kerja, yang memprioritaskan pencapaian pribadi sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi dan solidaritas sebenarnya adalah fondasi produktivitas dan kesejahteraan (Ghaleb, 2024). Peran meerkat sebagai simbol kebersamaan dan kesepian menyoroti kontradiksi representasi: apa yang seharusnya menjadi solidaritas malah menjadi isolasi.

Dalam kerangka teori representasi Stuart (Hall, 1997), meerkat berfungsi sebagai simbol ideologis yang mengkritik praktik individualisme di tempat kerja. Adegan ini menggarisbawahi fakta bahwa budaya populer dapat menjadi media untuk mengkritik struktur sosial, khususnya mitos individualisme yang terus berlanjut di organisasi modern.



Gambar 6. Telepon Genggam Seungkwan yang Berubah Menjadi Goldfish
(Sumber: SEVENTEEN, 2024)

• **Analisis semiotika Roland Barthes:**

Denotasi : Telepon genggam Seungkwan yang jatuh kedalam akuarium lalu berubah menjadi *Goldfish* (ikan emas).

Konotasi : Ikan mas sering dikaitkan dengan pertumbuhan yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Di akuarium kecil dengan kualitas air yang buruk, pertumbuhan ikan mas terhambat, mencerminkan keterbatasan yang dihadapi kaum muda karena struktur sosial, harapan keluarga, dan sistem pendidikan. Teori strukturasi menekankan bahwa perkembangan individu bergantung pada interaksi dinamis antara struktur sosial dan tindakan (Faris Fauzan & Zikrulloh, 2024).

Mitos : Mitos populer menyatakan bahwa ikan mas hanya tumbuh sesuai ukuran wadahnya. Ini menyoroti bagaimana generasi muda sering dianggap terbatas oleh ruang yang disediakan oleh lingkungan sosial mereka. Penelitian oleh (Zacky Nauvan et al., 2024) mengungkapkan bahwa meskipun teknologi digital dapat memperluas peluang, teknologi tersebut juga dapat menyebabkan tekanan psikologis, seperti isolasi dan stres.

Dalam teori representasi (Hall, 1997) simbol penolakan telepon muncul sebagai tanda ideologis yang menantang norma yang berlaku tentang "selalu terhubung." Lirikinya, "*I get scared when my phone rings, these days, my heart is easily startled*" menyampaikan kecemasan yang dialami individu di bawah tekanan. Representasi ini menggarisbawahi konflik antara tuntutan konektivitas yang konstan dan kebutuhan untuk menjaga kesejahteraan mental.



Gambar 7. *T(iny) Issue Club*
(Sumber: SEVENTEEN, 2024)

• **Analisis semiotika Roland Barthes:**

- Denotasi** : Joshua, DK, Jeonghan, Seungkwon, dan Woozi mendapatkan undangan ke klub (komunitas) bernama T(iny) Issue Club dan bertemu satu sama lain.
- Konotasi** : Undangan tersebut melambangkan harapan dan peluang baru, menegaskan bahwa mereka tidak sendirian. Di dalam komunitas, para anggota berbagi cerita, mengekspresikan perasaan mereka, dan menghadapi masa depan bersama. Penelitian oleh (Chutiyami et al., 2025) menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dapat meningkatkan kesehatan mental, harga diri, dan kepuasan hidup melalui dukungan sosial dan partisipasi aktif.
- Mitos** : Pada tingkat mitos, *T(iny) Issue Club* membangun ideologi bahwa komunitas adalah ruang untuk penyembuhan dan perlawanan terhadap isolasi sosial. Narasi ini menantang gagasan bahwa masalah harus dihadapi sendirian, menekankan solidaritas sebagai cara untuk mengatasi tekanan psikologis.

Dalam kerangka teori representasi Stuart (Hall, 1997), undangan ke komunitas tersebut berfungsi sebagai simbol ideologis yang menekankan pentingnya kebersamaan. Penggambaran ini mengkritik tuntutan budaya populer agar individu menghadapi masalah sendirian, sekaligus menyoroti bahwa generasi muda dapat menemukan makna hidup melalui dukungan kolektif dan lingkungan sosial yang inklusif.



Gambar 8. *Ending Scene*
(Sumber: SEVENTEEN, 2024)

• **Analisis semiotika Roland Barthes :**

Denotasi : Setelah pertemuan Joshua, DK, Jeonghan, Seungkwan, dan Woozi di *T(iny) Issue Club*, mereka terus bersama.

Konotasi : Cahaya dihadapan mereka menandakan harapan baru, sementara kembang api melambangkan perayaan dan awal yang baru. Narasi ini menekankan pentingnya merayakan masa muda, seperti yang terlihat dalam lirik, *"It just so happens that it's our first time living tomorrow..."*. Kembang api, dalam tradisi budaya Jepang (Hanabi), juga dilihat sebagai simbol keindahan hidup yang fana dan berharga (Liu-Brennan, 2010).

Mitos : Pada tingkat mitos, kembang api mewakili ideologi masa muda sebagai fase yang penuh dengan harapan dan tekanan sosial. Secara denotatif, kembang api melambangkan kemenangan, tetapi dalam konteks video musik Cheers to Youth, kembang api menjadi metafora untuk keberanian generasi muda untuk merayakan hidup meskipun harapan terbatas.

Menurut teori representasi Stuart (Hall, 1997), kembang api berfungsi sebagai simbol ideologis yang menandakan transformasi dari kesedihan menuju optimisme dan kebersamaan. Adegan penutup ini menegaskan masa muda sebagai fase yang penuh dengan potensi, solidaritas, dan harapan, sekaligus mengkritik tekanan sosial yang menuntut kesempurnaan.

Tabel 1. Hasil Analisis Teori Representasi Stuart Hall

Adegan	Aspek yang Paling Menonjol (dipilih dari aspek simbol, bahasa, dan budaya)
Kamar Woozi yang terlihat berantakan	Bahasa: Dalam lirik, <i>"It just so happens that it's our first time living today,"</i> menggambarkan hidup sebagai sesuatu yang baru dan tidak pasti.
DK yang merasakan beban akademik	Bahasa: Lirik <i>"and though their hurtful words make us hate ourselves more"</i> , kata-kata tidak hanya mengekspresikan rasa sakit tapi juga menciptakan stigma yang berdampak pada identitas individu.
Jeonghan yang sedang memeriksa mata	Simbol: Dalam kerangka Hall, sebagai visual dan membentuk realitas sosial. Adegan ini mengkritik satu perspektif sebagai kebenaran universal.
Seungkwan yang selalu menolak panggilan telepon	Budaya: Dalam kerangka Hall, adegan ini mengkritik budaya tentang konektivitas tanpa batas di era modern saat ini.
Joshua yang berubah menjadi Meerkat	Simbol: Simbol meerkat melambangkan kebersamaan sekaligus isolasi. Dalam hal ini menegaskan solidaritas serta mengkritik individualisme.
Telepon genggam Seungkwan yang berubah menjadi <i>goldfish</i>	Simbol: Ikan mas menjadi simbol kehidupan sederhana namun terbatas. Masa muda penuh dengan potensi namun dibatasi.
<i>T(iny) Issue Club</i>	Budaya: Undangan <i>T(iny) Issue Club</i> menjadi simbol budaya yang menekankan dukungan kolektif sebagai cara melawan tekanan psikologis
<i>Ending scene</i>	Simbol: Kembang api berfungsi sebagai simbol ideologis yang mewakili harapan. Dengan lirik <i>"It just so happens that it's our first time living tomorrow"</i> , simbol ini merepresentasikan masa muda sebagai fase penuh potensi namun dibatasi ekspektasi.

Sumber: Olahan Peneliti, 2026.

KESIMPULAN

Dalam budaya K-Pop, video musik berfungsi lebih dari sekadar hiburan tetapi juga berperan sebagai media komunikasi visual yang menyampaikan nilai-nilai ideologis. Video musik *Cheers to Youth* menunjukkan bagaimana musik dan seni visual dapat secara efektif menggambarkan pengalaman masa muda, seperti kecemasan sosial, tekanan akademis, dan kebingungan identitas. Analisis semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall menjelaskan penggambaran masa muda dalam video musik *SEVENTEEN, Cheers to Youth*. Video tersebut menampilkan masa muda sebagai fase yang penuh tantangan yang ditandai dengan kecemasan, isolasi sosial, tekanan akademis, dan keterbatasan masyarakat.

Isyarat visual seperti kamar yang berantakan, simbol batu, ekspresi wajah, dan transformasi karakter berkontribusi pada mitos masa muda sebagai periode rentan yang mudah terkena stigma sosial dan pencarian identitas. Video tersebut memperkenalkan simbol *T(iny) Issue Club* sebagai sebuah komunitas, ruang aman bagi para anggotanya untuk berbagi cerita, menerima diri sendiri, dan menemukan kembali makna kebersamaan. Transformasi karakter dalam video tersebut menggarisbawahi peran komunitas sebagai mekanisme penyembuhan untuk kecemasan dan isolasi. *Cheers to Youth* memperkuat gagasan bahwa perjalanan menuju penerimaan diri dan pengelolaan kecemasan masa muda sering dimulai dengan keberanian untuk terbuka dan mencari dukungan kolektif.

Secara bersamaan, narasi visual dan lirik menekankan pentingnya kebersamaan dan solidaritas sebagai ruang pendukung, mengubah *Cheers to Youth* menjadi teks budaya yang mengkritik isu-isu sosial yang dihadapi generasi muda. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna denotatif dan konotatif dari video musik tersebut, serta mitos yang dipertahankannya, sambil menyoroti peran aktif media populer dalam membentuk representasi masa muda. Oleh karena itu, studi ini menempatkan video musik "*Cheers to Youth*" sebagai contoh bagaimana media massa, melalui pilihan kata dan simboliknya, tidak hanya mengungkapkan tentang realitas tetapi juga membentuk makna sosial dari masa muda. Analisis semiotik Barthes dan representasi Stuart Hall membantu mengurai lapisan-lapisan tanda ini, mengungkapkan bagaimana "masa muda" dikonstruksi sebagai mitos yang beredar luas di masyarakat melalui media hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuanda, W., Sidabalok, D & Perangin-Angin, A. B. (2024). "Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall," *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(02), 440–449. <http://ejurnal.budiutomolang.ac.id/index.php/alfabeta>
- Arini, M. A. P. (2024, May 6). "Lirik lagu cheers to youth - seventeen dan artinya," *Idn Times*. retrieved from <https://www.idntimes.com/korea/kpop/lirik-lagu-cheers-to-youth-seventeen-dan-artinya-menenangkan-hati-01-hkqc4-9dc4zt>
- Christakis, D. A., & Hale, L. (2024). *Handbook of Children and Screens Digital Media, Development, and Well-Being from Birth Through Adolescence*. Springer Nature. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-031-69362-5>
- Chutiyami, M., Cutler, N., Sangon, S., Thaweekoon, T., Nintachan, P., Napa, W., Kraithaworn, P., & River, J. (2025). "Community-Engaged Mental Health and Wellbeing Initiatives in Under-Resourced Settings: A Scoping Review of Primary Studies," *Journal of Primary Care and Community Health*, 16, 1–22. <https://doi.org/10.1177/21501319251332723>
- Córdova Olivera, P., Gasser Gordillo, P., Naranjo Mejía, H., La Fuente Taborga, I., Grajeda Chacón, A., & Sanjinés Unzueta, A. (2023). "Academic Stress as a Predictor of Mental Health

- in University Students,” *Cogent Education*, 10(2).
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2232686>
- Eriyanto. (2015). *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (3rd ed.). Jakarta: Prenada media Group.
- Faris Fauzan, M., & Zikrulloh, M. Z. (2024). “Pengaruh Teori Strukturisasi Dalam Kehidupan Sosial,” *Gunung Djati Conference Series*, 42, 332–339.
- Ghaleb, B. D. S. (2024). “the Concept of Alienation and Alienation in Organizations,” *Pancasila International Journal of Applied Social Science*, 2(02), 206–223.
<https://doi.org/10.59653/pancasila.v2i02.714>
- Ghania, S., & Prihatsanti, U. (2025). “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stress Akademik Pada Mahasiswa di Indonesia; Studi Literatur,” *Jurnal Empati*, 14, 265–273.
<https://doi.org/10.14710/empati.2024.50074>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications.
<https://eclass.aueb.gr/modules/document/file.php/OIK260/S.Hall%20The%20work%20of%20Representation.pdf>
- Husnun, W. P. N., Mari’a, H. D., & Hanifah, N. (2024). “Fenomena K-Pop di Indonesia Serta Implikasinya Terhadap Penguatan Rasa Cinta Tanah Air Gen-Z,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 212–220. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11392779>
- Kotozaki, Y. (2025). “Editorial: New Insights Into Social Isolation and Loneliness,” *volume II. Frontiers in Psychiatry*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2025.1675314>
- Liu, H., & Xia, H (2016). “Workplace Ostracism: a Review and Directions for Future Research,” *Journal of Human Resource and Sustainability Studies*, 04(03), 197–201.
<https://doi.org/10.4236/jhrss.2016.43022>
- Liu-Brennan, D. (2010). “*Japanese Fireworks (Hanabi): The Ephemeral Nature and Symbolism*,” <http://www.arts-journal.com>,
- Mifsud, R., & Sammut, G (2023). “Worldviews and the Role of Social Values that Underlie Them,” *Plos one*, 18(7). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0288451>
- Mujahid, K & Sangadah, S (2025). “Telaah Mendalam Tentang Worldview: Perspektif dan Signifikansinya Dalam Kehidupan Sehari-hari,” *TSAQOFAH*, 5(2), 1375–1385.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4822>
- Nuesvtws [@Nuesvtgemin]. (2024, Mei 23). “Theory Thread!! Really Love How SVT Vocal Unit - Cheers to Youth MV is Talking About the Struggles That Our Youth Are Facing These Days!...[Post]. X. <https://x.com/nuesvtgemin/status/1793673022341263743?s=46>
- Rihyanti, E. (2023). “Hubungan Antara Penggunaan Media Sosial dan Kecemasan Sosial Pada Generasi Milenial,” *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 1(2), 223–227.
<https://doi.org/10.35870/ljit.v1i2.2155>
- Rita Fiantika, F, Wasil, M, Jumiyati, S, Honesti, L, Wahyuni, S., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Jakarta: PT. Global Eksektif Teknologi.
www.globaleksektifteknologi.co.id
- Safitri, M. (2021). “Pengaruh Masa Transisi Remaja Menuju Pendewasaan Terhadap Kesehatan Mental Serta Bagaimana Mengatasinya,” *JPIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 30(1), 21–26.
<https://doi.org/10.17509/jpis.v30i1.29495>
- Taylor, H. O., Cudjoe, T. K. M., Bu, F., & Lim, M. H. (2023). “The State of Loneliness and Social

Isolation Research: Current Knowledge and Future Directions,” *BMC Public Health*, 23(1).
<https://doi.org/10.1186/s12889-023-15967-3>

Zacky Nauvan, M., Zamzami, R., Nafais, M., Azmi, Z., & Afwan, M. (2024). “Dampak Teknologi Digital Terhadap Perilaku Sosial Generasi Muda,” *Jurnal Internal Universitas Jabal Ghafur*, 15(02), 87–95.